

---

**PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN DAN  
KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP  
KINERJA MANAJERIAL**

**Animah<sup>1</sup>, Aditya Bayu Suryantara<sup>2</sup>, Widia Astuti<sup>3</sup>**  
**Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram-Mataram**  
[animahmtr@unram.ac.id](mailto:animahmtr@unram.ac.id)<sup>1</sup>  
[adhityabayus@unram.ac.id](mailto:adhityabayus@unram.ac.id)<sup>2</sup>  
[widia7@ymail.com](mailto:widia7@ymail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen, dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial. Pengujian dilakukan pada 40 (empat puluh) manajer koperasi syariah di Pulau Lombok yang terdiri dari 5 Kabupaten atau kota, yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan kabupaten Lombok Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan data primer. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode SEM berbasis varian (SEM PLS) dengan menggunakan aplikasi *software SmartPLS 3.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial, sedangkan ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Hasil dari temuan penelitian ini mempunyai implikasi bagi koperasi syariah, baik manajer koperasi syariah, pengawas maupun anggota koperasi syariah secara umum khususnya di Pulau Lombok dalam mengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan terkait penerapan sistem informasi akuntansi manajemen, dan mampu mengantisipasi ketidakpastian lingkungan serta dapat membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja manajerial.

**Kata Kunci:** Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan, Kinerja Manajerial

**Abstract:** *This study aims to examine the effect of management accounting information systems, and environmental uncertainty on managerial performance. The test was carried out on 40 (forty) managers of sharia cooperatives in Lombok Island, which consisted of 5 regencies or cities, namely Mataram City, West Lombok Regency, Central Lombok Regency, East Lombok Regency, and North Lombok Regency. This type of research is associative research that aims to determine the relationship between two or more variables. The type of data used in this study is quantitative data using primary data. The data processing technique in this study was carried out using the variant-based SEM method (SEM PLS) using the SmartPLS 3.0 software application. The results of this study indicate that management accounting information systems have no effect on managerial performance, while environmental uncertainty has a significant effect on managerial performance. The results of the findings of this study have implications for sharia cooperatives, both sharia cooperative managers, supervisors and members of sharia cooperatives in general, especially on Lombok Island in making decisions in formulating policies related to the application of management accounting information systems, and being able to anticipate environmental uncertainties and can make decisions. the right decisions to improve managerial performance.*

**Keywords:** *Management Accounting Information System, Environmental Uncertainty, Managerial Performance*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data dari Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK), Pulau Lombok sebagai pulau dengan mayoritas Muslim juga memiliki ratusan koperasi syariah. Total koperasi syariah di Pulau Lombok tahun 2014-2019 mencapai 301 koperasi syariah, sebanyak 246 binaan kabupaten dan 55 binaan provinsi, tetapi tidak semua koperasi ini melakukan RAT (Rapat Anggota Tahunan) (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi NTB, 2019). RAT menunjukkan bahwa koperasi masih beroperasi, karena RAT merupakan suatu pertanggungjawaban manajemen kepada anggota koperasi.

Banyak Koperasi syariah yang terancam bubar disebabkan manajemen yang kurang profesional, pengelola yang tidak amanah, sumber daya manusia yang kurang bekerja secara efektif dan efisien, kurangnya kepercayaan masyarakat, kesulitan modal dan sebagainya (Wulan, 2014). Manajemen juga berkewajiban mempertahankan kelangsungan hidup dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi (Rahmi, 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan kinerja manajerial yang tinggi, koperasi syariah membutuhkan sistem informasi akuntansi manajemen yang baik, dan antisipasi terhadap ketidakpastian lingkungan sebagai faktor penunjang kinerja manajerial koperasi syariah.

Sistem informasi akuntansi manajemen menyediakan informasi bagi orang yang tepat dengan cara yang tepat dan dalam waktu yang tepat. Informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi manajemen dapat membantu para manajer dalam pengendalian aktivitas dan pengurangan ketidakpastian sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya. Karakteristik informasi yang bermanfaat berdasarkan persepsi para manajerial sebagai pengambil keputusan dikategorikan kedalam empat sifat yaitu *broadscope*, *timeliness*, *aggregation*, dan *integration* (Chenhall dan Morris, 1986:10). Suryani (2019) mengungkapkan bahwa karakteristik informasi akuntansi manajemen tersebut mampu meningkatkan kinerja manajerial.

Sistem akuntansi manajemen mengumpulkan data operasional dan finansial, memprosesnya, menyimpannya dan melaporkan kepada pengguna, yaitu para pekerja, manajer dan eksekutif. BMT diharapkan mampu menggerakkan perekonomian ke arah yang lebih baik dan memanfaatkan informasi sistem akuntansi manajemen yang ada semaksimal mungkin agar unggul dalam persaingan. Selain itu, keberadaan sistem informasi akuntansi manajemen sangat berguna dalam menyediakan informasi untuk membantu manajer dalam mengendalikan aktivitas, serta mengurangi ketidakpastian lingkungan dalam usaha mencapai tujuan organisasi (Atkinson, 2012).

Ketidakpastian lingkungan merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan organisasi melakukan penyesuaian terhadap kondisi organisasi dengan lingkungan. Seseorang mengalami ketidakpastian karena merasa tidak memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi keadaan pada masa yang akan datang (Bashirudin, 2015)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bashirudin (2015), Herawaty (2015), Irawaty (2018), Dahlan (2018), Suryani (2019), Dahlan (2019), Rahmi (2019) dan Eriani (2019) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen, berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Sedangkan menurut Herawati (2015), Angelina (2018), Prihatningtyas (2018), Kristianto (2018) dan Kesumawati (2019), Rahmi (2019), Eriani (2019) ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Sebaliknya Bashirudin (2015) menyatakan ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah sistem informasi akuntansi manajemen dan ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial.

## **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

### **Teori Perilaku Terencana (*Planned Behavior Theory*)**

Teori perilaku terencana pada dasarnya merupakan teori pengembangan dari teori sebelumnya yakni *theory of reasoned action* yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fisben (1985). Teori ini menjelaskan bahwa sebuah perilaku terbentuk karena adanya niat untuk berperilaku. Niat ini diartikan sebagai respon atau kesiapan seseorang untuk menunjukkan tindakan atau perilaku. Selain itu, dalam teori ini dijelaskan bahwa seseorang sebelum berperilaku menggunakan informasi yang sistematis untuk memahami dampak yang akan timbul dari perilakunya tersebut (Kreshastuti, 2014). Aprani (2017) juga mengemukakan bahwa seseorang yang berfikir rasional akan memutuskan mencari informasi yang berhubungan dengan *whistleblowing* seperti mekanisme atau tata aturan sebelum melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan teori perilaku terencana disebutkan bahwa ada tiga faktor yang dapat memengaruhi niat individu dalam menunjukkan suatu perilaku antara lain:

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan sebuah bentuk penilaian seseorang terhadap suatu benda, orang, institusi, kejadian atau perilaku secara positif atau negatif
2. Norma subjektif (*subjective norm*) merupakan bentuk tanggapan orang lain terhadap perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu dimana hal tersebut akan memengaruhinya dalam berperilaku.
3. Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) adalah suatu bentuk persepsi atau kemampuan diri individu dalam mengontrol dirinya untuk berperilaku atau bentuk kepercayaan diri untuk menunjukkan suatu perilaku

*Planned behavior theory* dalam penelitian ini didasarkan pada kinerja manajerial yang tidak terlepas pada *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavior control*. *Planned behavior theory* diharapkan mampu menjelaskan perilaku manajerial koperasi syariah bila diterapkannya sistem informasi akuntansi manajemen dan ketidakpastian lingkungan. Sesuai dengan teori perilaku yang menyatakan bahwa bila ada sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku, maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi yang akan menyebabkan kinerja manajerial meningkat.

### **Teori Kontinjensi**

Teori kontinjensi menyatakan semua komponen dari suatu organisasi harus terdapat kecocokan atau kesesuaian antara satu dengan yang lain. Teori kontinjensi untuk menganalisis dan merancang sistem pengendali, khususnya di bidang informasi akuntansi manajemen (Otley, 1980 dalam Wirjono, 2013). Pendekatan teori kontinjensi pada akuntansi manajemen didasarkan pada pernyataan bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen secara universal selalu tepat untuk diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan, tetapi sistem akuntansi manajemen itu tergantung pada faktor-faktor situasional yang ada (Otley, 1980 dalam Dwirandra 2007).

Dengan didasarkan pada pendekatan kontinjensi maka ada kemungkinan terdapat variabel penentu lainnya yang saling berinteraksi, selaras dengan kondisi tertentu yang dihadapi oleh perusahaan. Kesesuaian (*fit*) yang lebih baik antara sistem kontrol dengan variabel kontinjensi dihipotesakan pada beberapa penelitian menghasilkan kinerja manajerial yang meningkat. Penggunaan konsep kesesuaian (*fit*) dalam teori kontinjensi menunjukkan tingkat kesesuaian antara faktor-faktor kontekstual (kontinjensi) dan sistem akuntansi manajemen akan memungkinkan manajer untuk meningkatkan kinerja (Fisher, 1998 dalam Poniman, 2004).

Masalah utama yang dihadapi manajer pada pendekatan teori kontinjensi adalah menentukan kesesuaian desain organisasi dengan kondisi lingkungannya (Mardiyah dan Gudono, 2001). Dalam teori kontinjensi yang telah dikembangkan menggunakan

tingkat ukuran ketidakpastian dan kompleksitas lingkungan yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Para peneliti telah banyak menerapkan pendekatan kontijensi untuk menganalisis dan mendesain sistem control (Otley, 1980), khususnya dibidang akuntansi manajemen.

### **Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

Sistem informasi akuntansi manajemen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja manajer. Sistem informasi akuntansi manajemen menyediakan informasi yang tepat bagi manajer. Informasi manajemen sebagai salah satu produk sistem akuntansi manajemen yang memiliki peranan dalam memprediksi konsekuensi yang terjadi atas berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan pada berbagai aktivitas seperti perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 2016). Sistem informasi akuntansi manajemen adalah sistem informasi yang menghasilkan output dengan menggunakan input dan berbagai proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan manajemen. Sistem informasi akuntansi manajemen tidak terikat oleh suatu kriteria formal yang menjelaskan sifat dari masukan, proses dan keluarannya, kriteria tersebut fleksibel dan berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai manajemen.

Dari hasil penelitian Chenhall dan Morris (1986:10) seperti yang dikutip ditemukan bukti empiris mengenai karakteristik informasi akuntansi manajemen yang bermanfaat berdasarkan persepsi para manajerial sebagai pengambil keputusan dikategorikan kedalam empat sifat yaitu:

#### 1. *Broadscope*

*Broadscope* adalah informasi yang memperlihatkan dimensi fokus, *time horizon*, dan kuantifikasi. Dalam melaksanakan tugasnya, manajer membutuhkan informasi dari berbagai sumber yang sifatnya luas. Karena itu pihak-pihak manajemen membutuhkan informasi yang memiliki karakteristik *broadscope* yaitu informasi yang memiliki cakupan yang luas dan lengkap (*completeness*) yang biasanya meliputi aspek ekonomi misalnya pangsa pasar, *product domestic bruto* (PDB), total penjualan, dan aspek non-ekonomi misalnya kemajuan teknologi, perubahan sosiologis (tindakan *competitor*, cita rasa konsumen), dan demografis.

Informasi *broadscope* dalam sistem informasi akuntansi manajemen adalah informasi yang memperhatikan dimensi fokus, *time horizon* dan kualifikasi. Informasi *broadscope* memberikan informasi tentang faktor-faktor eksternal maupun internal perusahaan, informasi ekonomi maupun non ekonomi, estimasi kejadian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang ataupun informasi yang berhubungan dengan aspek-aspek lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan pada organisasi desentralisasi para manajer divisi maupun sub unit mempunyai perbedaan kebutuhan, oleh sebab itu informasi *broadscoped* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

#### 2. *Agregation*

Informasi disampaikan dalam bentuk yang lebih ringkas, tetapi tetap mencakup hal-hal penting sehingga tidak mengurangi nilai informasi itu sendiri (Bornard dan Alwi, 2001:12). Agregasi merupakan informasi yang memperhatikan penerapan bentuk kebijakan formal atau model *analytical* informasi hasil akhir yang didasarkan pada area fungsional (seperti pemasaran, produksi, penjualan) atau didasarkan pada waktu (seperti bulanan, kuartal, tahunan).

Adanya informasi agregasi menyebabkan manajer akan lebih cepat merespon setiap masalah yang timbul dalam area pertanggung jawabannya dan akan lebih meningkatkan tanggung jawab dari manajer tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan memberikan tingkat kewenangan yang

tinggi maka informasi yang teragregasi sangat diperlukan, karena informasi agregasi memberikan informasi area pertanggungjawaban mereka sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan dapat menghindarkan para manajer dari informasi yang *overload*

3. *Integration*

Informasi yang terintegrasi berperan sebagai koordinator dalam mengendalikan pengambilan keputusan yang beraneka ragam. Manfaat informasi yang terintegrasi dirasakan penting saat manajer diharapkan pada situasi dimana harus mengambil keputusan yang akan berdampak pada bagian atau unit yang lain. Informasi integrasi ini juga menunjukkan sifat transparansi informasi dari masing masing manajer, karena informasi mengenai dampak suatu kebijakan terhadap unit yang lainnya dicerminkan dalam informasi integrasi. Adanya informasi akan mengakibatkan para manajer untuk mempertimbangkan unsur integritas dalam melakukan evaluasi kerja.

4. *Timeliness*

Informasi dikatakan tepat waktu apabila informasi tersebut mencerminkan kondisi terkini dan sesuai dengan kebutuhan pihak-pihak manajemen. Informasi yang tepat waktu akan membantu pihak-pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Informasi yang disampaikan dengan tepat waktu juga akan membantu para manajer untuk menghadapi ketidakpastian yang terjadi didalam lingkungan kerja mereka. Adanya desentralisasi tersebut sebagai respon dari adanya ketidakpastian lingkungan dan semakin kompleksnya kondisi administrasi dalam organisasi.

### **Ketidakpastian Lingkungan**

Ketidakpastian lingkungan yang dimaksud adalah persepsi responden atas ketidakmampuan individu untuk menilai probabilitas dirinya sebesar keputusan yang telah dibuat, akan gagal atau berhasil yang disebabkan karena kesulitan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan yang tinggi, informasi merupakan komoditas yang sangat berguna sekali dalam proses kegiatan perencanaan dan kontrol dalam suatu organisasi.

Ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan menyebabkan manajer sulit menyusun perencanaan dan pengendalian organisasi yang tepat. Perencanaan yang disusun dalam situasi ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan menjadi masalah karena adanya ketidakmampuan manajer untuk memprediksi kondisi pada masa mendatang. Burn & Stalker (1961) dalam Oktavianus (2002:15), menyimpulkan bahwa organisasi yang mekanis (dengan ciri pembagian tugas yang spesifik dan tegas) tepat untuk lingkungan yang stabil sedangkan organisasi yang organik (dengan ciri dan kontrol lebih sulit dalam situasi operasi yang tidak pasti disebabkan oleh kejadian-kejadian dimasa akan datang tidak dapat diprediksi).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dalam mengukur ketidakpastian lingkungan adalah

1. Ketidakpastian lingkungan tinggi (sulit diprediksi), dan tidak dapat memahami bagaimana komponen lingkungan akan berubah; seperti kelangkaan sumber daya dan perubahan lingkungan yang dinamis dan kompleks.
2. Ketidakpastian Lingkungan yang rendah (mudah diprediksi). Seperti; lingkungan relatif stabil, manajemen dapat memprediksi keadaan sehingga langkah-langkah yang akan diambil dapat direncanakan dengan lebih akurat. Dimensi yang diukur meliputi; ekonomi, teknologi, persaingan, pelanggan dan lingkungan perusahaan. (Chong, 1997)

### **Kinerja Manajerial**

Kinerja (*performance*) adalah keberhasilan personel, tim atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan (Mulyadi, 2007). Seseorang yang memegang posisi manajerial diharapkan mampu menghasilkan suatu kinerja manajerial. Berbeda dengan kinerja karyawan yang umumnya bersifat konkrit, kinerja manajerial adalah bersifat abstrak dan kompleks.

Kinerja manajerial menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan fungsi manajemen yang merupakan aktivitas bisnis, yang tentu selalu berkenaan dengan pengambilan keputusan. Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan memenuhi tanggung jawab sosialnya, sebagian besar tergantung pada manajer. Apabila manajer mampu melakukan tugas-tugasnya dengan baik, maka organisasi akan mampu mencapai sasaran dan tujuan yang dikehendaki.

Narsa (2007) menyatakan kinerja manajerial adalah kinerja para individu dalam kegiatan manajerial. Kinerja personel meliputi delapan dimensi yaitu:

1. Perencanaan; dalam arti kemampuan untuk menentukan tujuan, kebijakan dan tindakan/pelaksanaan, penjadwalan kerja, penganggaran, merancang prosedur, dan pemrograman.
2. Investigasi; yaitu kemampuan mengumpulkan dan menyampaikan informasi untuk catatan, laporan, dan rekening, mengukur hasil, menentukan persediaan, dan analisis pekerjaan.
3. Pengkoordinasian; yaitu kemampuan melakukan tukar menukar informasi dengan orang lain di bagian organisasi yang lain untuk mengaitkan dan menyesuaikan program, memberitahukan bagian lain, dan hubungan dengan manajer lain.
4. Evaluasi; yaitu kemampuan untuk menilai dan mengukur proposal, kinerja yang diamati atau dilaporkan, penilaian pegawai, penilaian catatan hasil, penilaian laporan keuangan, pemeriksaan produk.
5. Pengawasan (*supervisi*), yaitu kemampuan untuk mengarahkan, memimpin dan mengembangkan bawahan, membimbing, melatih dan menjelaskan peraturan kerja pada bawahan, memberikan tugas pekerjaan dan menangani bawahan.
6. Pengaturan staff (*staffing*); yaitu kemampuan untuk mempertahankan angkatan kerja, merekrut, mewawancarai dan memilih pegawai baru, menempatkan, mempromosikan dan mutasi pegawai.
7. Negosiasi; yaitu kemampuan dalam melakukan pembelian, penjualan atau melakukan kontrak untuk barang dan jasa, menghubungi pemasok, tawar menawar dengan wakil penjual, tawar-menawar secara kelompok.
8. Perwakilan (*representatif*); yaitu kemampuan dalam menghadiri pertemuan-pertemuan dengan perusahaan lain, rapat, diskusi, pertemuan perkumpulan bisnis, pidato untuk acara-acara kemasyarakatan dan sosial, pendekatan kemasyarakatan, mempromosikan tujuan umum perusahaan.

Kinerja manajerial yang diperoleh manajer merupakan salah satu faktor yang dapat dipakai untuk meningkatkan efektifitas organisasi, karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peranan mereka dalam organisasi. Variabel kinerja manajerial diukur dengan menggunakan instrumen *self-rating* yang dikembangkan oleh Mahoney et al. (1963) yang terdiri dari perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, pengawasan, pengaturan staf, negosiasi dan perwakilan.

### **Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dan Kinerja Manajerial**

Pendekatan teori kontijensi pada akuntansi manajemen didasarkan pada pernyataan bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen secara universal selalu tepat

untuk diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan, tetapi sistem akuntansi manajemen itu tergantung pada faktor-faktor situasional yang ada (Otley, 1980 dalam Dwirandra 2007). Bouwens dan Abernethy (2000) berpendapat bahwa sistem informasi akuntansi manajemen dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh saling ketergantungan. Informasi *broad scope* yang disediakan oleh sistem informasi akuntansi manajemen menyediakan manajer berbagai alternatif solusi untuk dipertimbangkan. Hasil survey yang dilakukan oleh AICPA dan Lawrence S. Maisel mengenai pengukuran kinerja menyatakan, sebanyak 77% responden menyetujui bahwa karakteristik informasi akuntansi manajemen yang berkualitas, penting dalam meningkatkan kinerja manajerial. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bashirudin (2015), Herawaty (2015), Irawaty (2018), Dahlan (2018), Suryani (2019), Dahlan (2019), Rahmi (2019) dan Eriani (2019) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

H<sub>1</sub>: Sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial

### **Ketidakpastian lingkungan dan Kinerja Manajerial**

Ketidakpastian lingkungan pada teori kontinjensi dipelopori oleh Burn & Stalker (1961) dalam Oktavianus (2002:15), yang mencoba mengidentifikasi tipe struktur dan praktik manajemen yang tepat untuk berbagai kondisi yang lingkungannya berbeda. Kedua peneliti tersebut menyimpulkan bahwa organisasi yang mekanis (dengan ciri pembagian tugas yang spesifik dan tegas) tepat untuk lingkungan yang stabil sedangkan organisasi yang organis (dengan ciri dan kontrol lebih sulit dalam situasi operasi yang tidak pasti disebabkan oleh kejadian-kejadian dimasa akan datang tidak dapat diprediksi. Bagaimanapun, dalam situasi tidak pasti respon yang cepat terhadap perubahan yang sulit diprediksi ketidakpastian lingkungan tentunya akan mempengaruhi kinerja manajerial dan mempengaruhi sikap atau perilaku manajer dalam mengambil keputusan.

Ketidakpastian lingkungan yang tinggi diidentifikasi sebagai faktor yang penting karena kondisi demikian dapat menyulitkan perencanaan dan pengendalian. Penelitian tersebut juga didukung oleh Herawati (2015), Angelina (2018), Prihatningtyas (2018), Kristianto (2018) dan Kesumawati (2019), Rahmi (2019), Eriani (2019) yang menyatakan bahwa Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial, walaupun pada penelitian Bashirudin (2015) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

H<sub>2</sub>: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan data primer dalam bentuk kuesioner. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling yang berjumlah 40 manajer koperasi syariah/BMT se pulau Lombok.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang diadopsi dari Chenhall dan Morris (1986) untuk variable sistem informasi akuntansi manajemen dengan indicator Broadscope/cakupan luas, Timeliness/ketepatan waktu, Agregasi/pengumpulan dan Integrasi. Variabel ketidakpastian lingkungan menggunakan instrument yang diadopsi dari Chong (1997) dengan indicator ketidakpastian lingkungan tinggi (sulit diprediksi), dan tidak dapat memahami bagaimana komponen lingkungan akan berubah dengan ciri-ciri: Kelangkaan sumber daya, Dinamis dan kompleks. Sedangkan ketidakpastian lingkungan yang rendah (mudah diprediksi) dengan ciri-ciri: Lingkungan relatif stabil, manajemen dapat memprediksi keadaan sehingga langkah-langkah yang akan diambil dapat direncanakan dengan lebih akurat. Dimensi yang diukur meliputi; ekonomi, teknologi, persaingan, pelanggan dan lingkungan perusahaan.

Sedangkan untuk variable kinerja manajerial menggunakan instrument dari Narsa

(2007) dengan indikator perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, pengawasan, pengaturan staf, negosiasi dan perwakilan.

Analisis data menggunakan teknik *Partial Least Square* (PLS) menggunakan aplikasi *software* Smart PLS 3.0. PLS merupakan analisis persamaan struktural berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Menurut Gozali (2015) terdapat tujuh langkah yang harus dilalui dalam model PLS yaitu sebagai berikut:

1. Merancang model *structural* (*inner model*)
2. Meranancang model pengukuran (*outer model*)
3. Merekonstruksi diagram jalur
4. Konversi diagram jalur ke sistem persamaan
5. Estimasi Koefisien Jalur dan Nilai *Loading*
6. Evaluasi *goodness of fit*
7. Pengujian hipotesis

## HASIL PEMBAHASAN

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode SEM berbasis varian (SEM PLS). Dalam menjalankan metode ini diperlukan 2 tahap untuk menilai *fit model* dari sebuah model penelitian, diantaranya:

### Uji Validitas

#### Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Semakin tinggi nilai *factor loading*, maka semakin penting peranan *loading* dalam menginterpretasi matrik faktor. *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk mengukur *validitas konvergen* adalah *outer loading* > 0,7, namun menurut Chin (1998) nilai *loading factor* 0,5-0,6 masih dianggap cukup (Ghozali,2015:74). Nilai *loading factor* dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

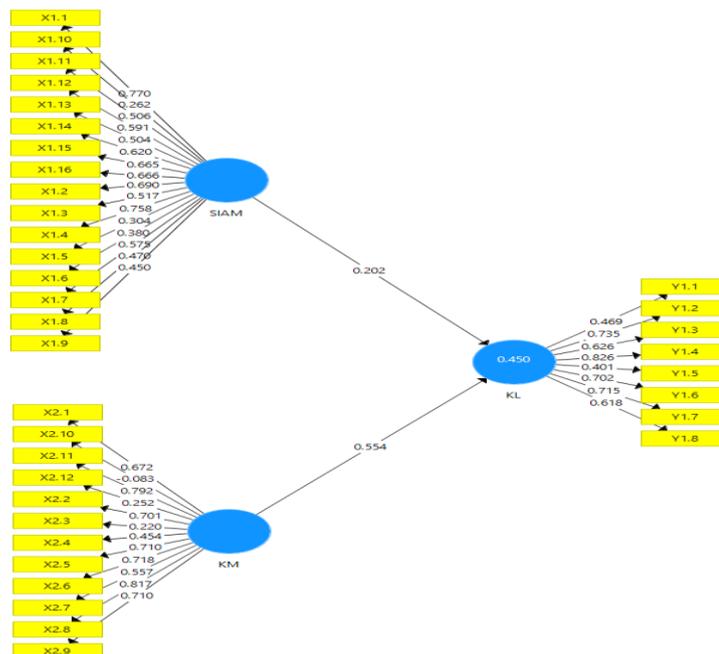
**Tabel 1**  
***Loading Factor* dengan Nilai *Loading* >0,5**

No. Item	Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1)	Ketidakpastian Lingkungan (X2)	Kinerja Manajerial (Y)	Keterangan
X1.1	0.770			Valid
X1.2	0.690			Valid
X1.3	0.517			Valid
X1.4	0.758			Valid
X1.5	0.304			Tidak Valid
X1.6	0.380			Tidak Valid
X1.7	0.562			Valid
X1.8	0.470			Tidak Valid
X1.9	0.450			Tidak Valid
X1.10	0.262			Tidak Valid
X1.11	0.506			Valid

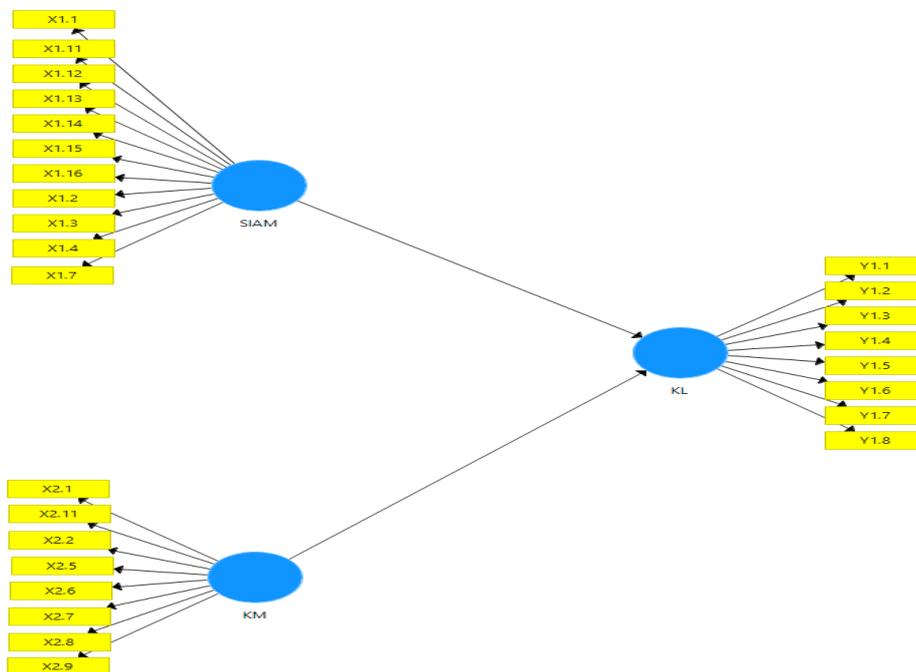
No. Item	Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1)	Ketidakpastian Lingkungan (X2)	Kinerja Manajerial (Y)	Keterangan
X1.12	0,591			Valid
X1.13	0,504			Valid
X1.14	0,620			Valid
X1.15	0,665			Valid
X1.16	0,666			Valid
X2.1		0,672		Valid
X2.2		0,701		Valid
X2.3		0,220		Tidak Valid
X2.4		0,454		Tidak Valid
X2.5		0,710		Valid
X2.6		0,718		Valid
X2.7		0,557		Valid
X2.8		0,817		Valid
X2.9		0,710		Valid
X2.10		0,083		Tidak Valid
X2.11		0,792		Valid
Y1.1			0,735	Valid
Y1.2			0,626	Valid
Y1.3			0,826	Valid
Y1.4			0,702	Valid
Y1.5			0,401	Tidak Valid
Y1.6			0,702	Valid
Y1.7			0,715	Valid
Y1.8			0,618	Valid

Sumber: Data primer diolah 2020

**Model Struktural Awal (Full Model)**



**Model Pengukuran Outer Model**



**Validitas Diskriminan**

Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda, yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (Hartanto, 2008:64 dalam Abdillah&Jogiyanto, 2015:195). Untuk *discriminant validity* ini, setiap indikator diuji dengan *cross loading*. Dalam tabel 2, pengujian *discriminant validity* di gunakan untuk melihat bahwa masing-masing indikator di suatu konstruk akan berbeda dengan indikator dikonstruksi lain dan mengumpul pada konstruk yang lainnya

**Tabel 2**  
**Loading Factor dengan Nilai Loading >0,5**

No. Item	Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1)	Ketidakpastian Lingkungan (X2)	Kinerja Manajerial (Y)	Keterangan
X1.1	0,770			Valid
X1.2	0,690			Valid
X1.3	0,517			Valid
X1.4	0,758			Valid
X1.7	0,575			Valid
X1.11	0,506			Valid
X1.12	0,591			Valid
X1.13	0,504			Valid
X1.14	0,620			Valid
X1.15	0,665			Valid

No. Item	Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1)	Ketidakpastian Lingkungan (X2)	Kinerja Manajerial (Y)	Keterangan
X1.16	0,666			Valid
X2.1		0,672		Valid
X2.2		0,701		Valid
X2.5		0,710		Valid
X2.6		0,718		Valid
X2.7		0,557		Valid
X2.8		0,817		Valid
X2.9		0,710		Valid
X2.11		0,792		Valid
Y1.2			0,735	Valid
Y1.3			0,626	Valid
Y1.4			0,826	Valid
Y1.6			0,702	Valid
Y1.7			0,715	Valid
Y1.8			0,618	Valid

Sumber: Data primer diolah 2020

### Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dalam PLS menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Chin, 1995 dalam Abdillah&Jogiyanto, 2015:196).

**Tabel 3**  
**Cronbach's Alpha**

Konstruk	Cronbatch's Alpha
Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1)	0.850
Ketidakpastian Lingkungan (X3)	0.868
Kinerja Manajerial (Y)	0.800

Sumber: Data primer diolah 2019

**Tabel 4**  
**Result for Inner Weight Composite Reliability**

Konstruk	Composite Reliability
Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1)	0.821
Ketidakpastian Lingkungan (X3)	0.863
Kinerja Manajerial (Y)	0.777

Sumber: Data primer diolah 2019

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan *software SmartPLS*. Langkah selanjutnya setelah melakukan uji *convergent validity* dan *discriminant validity*, yaitu melakukan pengujian model struktural (*inner model*). Nilai *structural* dapat dilihat melalui hasil estimasi koefisien parameter *path* dan tingkat signifikannya

**Tabel 5**  
**R-Square**

Konstruk	R-Square
Kinerja Manajerial (Y)	0.592

Sumber: Data primer diolah 2019

Koefisien determinasi (*R-square*) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi. Berdasarkan pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa *R-square* konstruk kinerja manajerial memiliki nilai sebesar 0,592 Hal ini berarti bahwa variabel sistem informasi akuntansi manajemen, ketidakpastian lingkungan menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja manajerial sebesar 59,2%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 40,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini Selanjutnya dilakukan *Q-square test* yang digunakan untuk mengevaluasi *predictive relevance*. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai *Q-square* didapatkan dengan memasukkan nilai *R-square* kedalam rumus *Q-square* berikut:

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R^2) \\ &= 1 - (1 - 0,592) \\ &= 0,592 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai *Q-square* yang sama dengan nilai *R-square*, sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel laten yang digunakan dalam model memiliki relevansi prediksi. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *t* untuk menguji apakah variabel eksogen berpengaruh signifikansi terhadap variabel endogen

**Tabel 6**  
**Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)**

Keterangan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T-Statistics (O/STDEV)	T-Table	Hipotesis	Keterangan
Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1) -> Kinerja Manajerial (Y)	0.202	0.265	0.169	1.192	2,3	1	Ditolak
Ketidakpastian Lingkungan (X2) -> Kinerja Manajerial (Y)	0.554	0.556	0.113	4,912	2,3	3	Diterima

Sumber: Data primer diolah 2019

### **Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial**

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan hubungan antara sistem informasi akuntansi manajemen dengan kinerja manajerial adalah tidak signifikan karena nilai *t-statistics* < 2,3 yaitu sebesar 1,192. Namun nilai *original sample estimate*-nya adalah positif 0,202 yang menunjukkan arah hubungan antara sistem informasi akuntansi manajemen dengan kinerja manajerial adalah positif. Sehingga dapat diketahui bahwa sistem informasi akuntansi manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial, namun memiliki hubungan yang positive. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 (satu) yang menyatakan bahwa sistem informasi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial dapat ditolak.

Hal tersebut ditunjukkan dengan data keikutsertaan koperasi syariah dalam pelatihan sistem informasi akuntansi yang lebih dari 3 (tiga) kali hanya 30% sedangkan yang mengikuti pelatihan sistem informasi akuntansi manajemen kurang dari 3 (tiga) kali sebanyak 38% dan tidak pernah mengikuti sebanyak 33%. Selain itu, hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa 61% responden kurang setuju bahwa dengan sistem informasi akuntansi manajemen mempengaruhi kinerja manajerial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi manajemen yang tinggi atau rendah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja manajerial. Hal ini juga dikarenakan banyak koperasi syariah yang berskala kecil dan *core* bisnisnya tidak terlalu luas sehingga masih menggunakan sistem informasi secara manual, menggunakan komputerisasi tetapi tidak terintegrasi.

Hasil penelitian juga mendukung implikasi teori perilaku terencana (*Planned Behavior Theory*) yaitu sikap seorang manajer dalam menggunakan sistem informasi untuk meningkatkan kinerja manajerial yang tidak terlepas *pada attitude toward behavior, subjective norm* dan *perceived behavior control*. *Planned behavior theory* yang mempengaruhi sikapnya dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan entitasnya.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan yang dilakukan oleh Bashirudin (2015), Herawati (2015), Angelina (2018), Irawati (2018), Prihatningtyas (2018), Suryani (2019), Dahlan (2019) dan Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja manajerial, dengan aspek penelitian yang dilakukan pada skala usaha yang besar sehingga hasil penelitian berpengaruh signifikan. Walaupun

demikian hasil penelitian sejalan dengan penelitian Fujiastuti (2008) yang menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial.

### **Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial**

Berdasarkan pada tabel 4 di atas, pengujian hipotesis kedua juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara ketidakpastian lingkungan dan kinerja manajerial. Hal ini dapat dilihat melalui koefisien parameternya sebesar 0,554 yang menunjukkan signifikansi dari kedua variabel karena memiliki nilai *t-statistics* > 2,3 yaitu sebesar 4,912 yang berarti memiliki keterkaitan antara keduanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 (dua) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial dapat diterima. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil dari penyebaran kuesioner mengenai ketidakpastian lingkungan, yang dapat dilihat dari indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penyebaran kuesioner menyatakan bahwa sebanyak 72% responden

memberikan tanggapan bahwa sulit untuk menentukan metode untuk mampu mencapai sasaran koperasi, sering menghadapi masalah baru atau tidak biasa berkenaan dengan anggaran, ketika mengerjakan pekerjaan manajer sulit untuk mengukur apakah manajer membuat keputusan yang benar, dan unsur-unsur di luar pengendaliannya mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat dalam koperasi. Walaupun 29% responden mampu menghadapi ketidakpastian lingkungan yang terjadi sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial. yaitu dengan yakin metode terbaik yang digunakan dalam koperasi, mempunyai seluruh informasi penting untuk membuat keputusan-keputusan di dalam koperasi, dan mengetahui apa yang diharapkan orang lain pada koperasi.

Adapun hasil penelitian ini juga mendukung implikasi teori kontinjensi yang menjelaskan bahwa kinerja organisasi bersifat *contingen* terhadap lingkungan yang dihadapi yang meliputi lingkungan perusahaan seperti; tingkat perubahan regulasi, tingkat perubahan ekonomi, tingkat perubahan teknologi informasi, tingkat perubahan pasar dan persaingan dan sebagainya. Burns dan Stalker (1961) yang mengembangkan *contingency theory* menyatakan bahwa lingkungan kerja yang stabil, kinerja organisasi atau entitasnya ditentukan oleh kemampuan manajemen berfokus kepada kegiatan rutin, hubungan lini yang kuat, serta penentuan tanggungjawab yang jelas. Sementara pada lingkungan organisasi yang dinamis, keberhasilan organisasi atau entitasnya ditentukan oleh fleksibilitas organisasi dan *skill* karyawan yang dibutuhkan oleh perubahan lingkungan tersebut.

Chandler (1962) dan Donaldson (2001) menyatakan bahwa intisari contingency theory terletak pada konsep "*fit*" atau kesesuaian. Konsep *fit* berasumsi bahwa keberhasilan kinerja organisasi bergantung pada tingkat kesesuaian antara karakteristik internal organisasi dengan *contingent factors* dimana organisasi tersebut beroperasi. Perubahan *contingent factor* mengakibatkan ketidaksesuaian antara organisasi dan *contingent factors* sehingga berpotensi menurunkan kinerja manajerial organisasi. Oleh karena itu, organisasi syaratkan untuk kembali menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Pemilihan strategi untuk penyesuaian kembali tersebut bersifat situasional. Menurut Bourgeois dan Brodwin (1984), strategi organisasi yang mampu menyesuaikan kembali dengan lingkungan barunya dapat memperbaiki kinerja organisasi tersebut.

Mendukung teori tersebut, Rahmi (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Ketidakpastian lingkungan yang tinggi diidentifikasi sebagai faktor yang penting, karena kondisi demikian dapat menyulitkan perencanaan dan pengendalian. Penelitian tersebut juga didukung oleh Herawati (2015), Eriani (2019), Kesumawati (2019) dan

Prihatningtyas (2018) yang menyatakan bahwa Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen, dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial koperasi syariah. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Sistem informasi akuntansi manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa *broadscope* (informasi yang memiliki cakupan yang luas dan lengkap), *agregastion* (Informasi disampaikan dalam bentuk yang lebih ringkas), *integration* (Informasi yang terintegrasi) dan *timeliness tidak* berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi manajemen yang tinggi atau rendah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja manajerial.
2. Ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun koperasi syariah berskala kecil dan *core* bisnisnya tidak terlalu luas perubahan-perubahan lingkungan usaha sering terjadi. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan manajer dalam memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan mengidentifikasi tipe struktur dan praktik manajemen yang tepat untuk berbagai kondisi yang lingkungannya berbeda mempengaruhi kinerja manajerial koperasi syariah.

### **Saran**

Hasil dari temuan penelitian ini mempunyai implikasi bagi koperasi syariah, terutama bagi manajer koperasi syariah, di Pulau Lombok dalam mengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan terkait penerapan sistem informasi akuntansi manajemen, sehingga mampu mengantisipasi ketidakpastian lingkungan serta dapat membuat keputusan-keputusan yang tepat. Penelitian ini juga mempunyai implikasi bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau literatur dalam menelaah beragam permasalahan terutama yang berkaitan dengan koperasi syariah. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen, dan ketidakpastian lingkungan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dan implikasi bagi para praktisi dan akademisi.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah lokasi pada koperasi syariah di pulau Lombok dan pengumpulan data dengan kuesioner (menggunakan google form) sehingga jawaban menjadi bias, karena tidak diantar secara langsung, jadi tidak dapat melihat kondisi koperasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan wawancara dan observasi agar hasil penelitian lebih valid.

---

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, Willy dan Jogiyanto. 2015. Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Ed.1. Yogyakarta: ANDI
- Aida Ainul Mardiyah dan Gudono, 2001. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Dan Desentralisasi Terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 4
- Angelina, Nita. 2018. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Sistem Akuntansi Manajemen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur di Surabaya. *Undergraduate Thesis*, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Atkinson, Anthony A, Kaplan, Robert S. Ella Mae Matsumura, Young, S Mark. 2012, Akuntansi Manajemen, Edisi kelima, Jilid 2, Penerbit PT. Indeks, Jakarta.
- Bashirudin, Achmad. 2015. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Human Capital Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial Pada *Baitul Maal wat Tamwil* Di Wilayah DKI Jakarta. *Skripsi 2015*.
- Chenhall, Robert H. dan Deigan, Morris. 1986. The Impact of Structure, Environment, and Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting Systems. *The Accounting Review*, No. 1, pp. 16 – 35.
- Dahlan, Muhammad. 2018. The Effect of Management Accounting Systems and Interactive Budget Use on Job Performance. *Asia Proceedings of Social Sciences Vol 3 No 1*; 50-53
- Dahlan, Muhammad. 2019. Analysis of interrelationship between usefulness of management accounting systems, interactive budget use and job performance. *Management Science Letters 9 (2019) 967–972*
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi NTB. 2019. *Daftar Nama dan Rekapitulasi Koperasi Syariah di Nusa Tenggara Barat*. Oktober 2019
- Eriani, Izmi Dwira. 2019. Ketidakpastian Lingkungan dan Kinerja Manajerial: Peran Mediasi Sistem Akuntansi Manajemen. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, vol 9 no 3, p. 255-268
- Ghozali, Iman, 2015, *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, Don R dan Mowen, Maryanne M. 2016. *Akuntansi Manajemen* Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Herawati, Tuti. 2015. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Dan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial. *STAR – Study & Accounting Research Vol XII, No.1 – 2015*
- Irawati, Anik. 2018. Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Desentralisasi Sebagai Variabel Moderating. *JURNAL Akuntansi & Keuangan Vol. 9, No. 1, Maret 2018 Halaman 34 – 53*
- Kesumawati, Ni Ketut Ayuk. 2019. The Role of Business Strategies, Environmental Uncertainty and Decentralization as Moderating the Effect of Management

- Accounting Systems on Managerial Performance. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences Vol. 6 No. 3, pages: 37-45*
- Kristianto, Yanssen. 2018. Keterpengaruhi Kinerja Manajerial Oleh Ketidakpastian Lingkungan Dan Desentralisasi; Studi Pada Usaha Ritel Lawson, Jakarta. *Journal of Business & Applied Management Vol.11 (No. 2): 204 - 238.*
- Mahoney, T. A., T. H. Jerdee and S. J. Carroll. 1963. *Development of Managerial Performance: A Research Approach*. Cincinnati: South Western Publ. Co.
- Mulyadi.2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen.Jakarta: Salemba Empat
- Narsa, I Made.2007. Total Quality Management, Sistem Pengukuran Kinerja, Sistem Penghargaan dan Kinerja Manajerial.Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga Vol 17, No 2 (2007)
- Otley, D. T., 1980, The Contingency Theory of Management Accounting aehievement and Prognosis. *Accounting Organizations and Society*. Vol. 5 No. 4, pp. 413-428.
- Rahmi. 2019. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan, *Human Capital* Terhadap Kinerja Manajerial Pada PT Bosowa Berlian Motor Makassar. *Bongaya Journal for Research in Accounting Vol.2 No. 2 Oktober 2019*
- Suryani. 2019. Pengaruh Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Ketidakpastian Lingkungan Dan Desentralisasi Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan – Vol. 8, NO. 1.*
- Wirjono, Endang Raino. 2013. Hubungan Antara Sistem Akuntansi Manajemen Dan Ketidakpastian Lingkungan Yang Dirasakan Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 1 Januari